

## Tafsir Ayat Tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Rabial Kanada<sup>1</sup>, Marsela<sup>2</sup>, Syafira Aulia<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : : [rabialkanada@radenfatah.ac.id](mailto:rabialkanada@radenfatah.ac.id)<sup>1</sup>, [marsellapl25@gmail.com](mailto:marsellapl25@gmail.com)<sup>2</sup>, [syafiraaulia349@gmail.com](mailto:syafiraaulia349@gmail.com)<sup>3</sup>

### Informasi Artikel

Submitted: 09-06-2026

Accepted: 16-06-2026

Published: 22-06-2026

### Keywords:

Human Concept  
Islam  
Qur'an  
Khalifah  
Servant of Allah  
Human Nature.

### Abstract

*The concept of human beings in Islam is a fundamental discussion that explains the position, purpose, and responsibilities of humans in the perspective of Islamic teachings. This article aims to analyze the essence of humans based on the Qur'an and Hadith, focusing on humans as servants of Allah ('abdullah) and as His representatives (khalifah) on earth. In Islamic thought, humans are created with physical, spiritual, intellectual, and moral dimensions that distinguish them from other creatures. Humans are not only biological beings but also spiritual entities who possess reason and free will to carry out their responsibilities according to divine guidance. The study employs a qualitative approach using the library research method by examining various references related to Islamic anthropology, Qur'anic interpretations, and Islamic philosophical perspectives. The findings indicate that the concept of humans in Islam emphasizes the balance between worldly life and spiritual obligations. As servants of Allah, humans are required to worship and obey Him, while as khalifah, humans are responsible for managing the earth, maintaining justice, and creating social welfare. Furthermore, humans are viewed as noble creatures who have been granted knowledge, intellect, and moral awareness to develop themselves and contribute positively to society. The Islamic view of humans rejects the separation between material and spiritual aspects, highlighting that human perfection is achieved through faith, knowledge, and righteous actions. This study concludes that understanding the concept of humans in Islam provides a comprehensive framework for shaping human character, ethics, and responsibilities in individual and social life.*

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu tema utama yang banyak dikaji dalam berbagai disiplin ilmu, baik filsafat, ilmu sosial, psikologi, maupun agama. Pembahasan mengenai manusia tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan biologis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, serta tujuan keberadaannya di dunia. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kedudukan istimewa dibandingkan makhluk lainnya. Keistimewaan tersebut tidak hanya terletak pada bentuk penciptaannya, tetapi juga pada potensi yang diberikan berupa akal, hati, kehendak, dan kemampuan untuk memahami nilai kebenaran. Oleh karena itu, konsep manusia dalam Islam menjadi kajian penting untuk memahami hakikat, tujuan hidup, serta tanggung jawab manusia sebagai makhluk Allah.

Islam memberikan gambaran yang komprehensif tentang manusia melalui sumber utama ajarannya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Al-Qur'an, manusia dijelaskan sebagai makhluk yang diciptakan dari unsur tanah, kemudian diberikan ruh oleh Allah sehingga memiliki kehidupan dan kesadaran. Penciptaan manusia bukanlah suatu proses tanpa tujuan, melainkan memiliki misi tertentu. Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana firman-Nya dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 bahwa manusia dan jin diciptakan agar menyembah Allah. Konsep ibadah dalam Islam memiliki makna yang luas, tidak hanya terbatas

pada ritual keagamaan, tetapi mencakup seluruh aktivitas manusia yang dilakukan sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang diridhai Allah.

Selain sebagai hamba (*'abdullah*), manusia dalam Islam juga memiliki kedudukan sebagai khalifah di bumi (*khalifatullah fi al-ardh*). Konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola, memelihara, dan membangun kehidupan di dunia dengan penuh amanah. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 dijelaskan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa manusia diberikan kepercayaan untuk menjaga keseimbangan kehidupan, menegakkan keadilan, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Kajian tentang manusia sebagai khalifah menegaskan bahwa manusia bukan penguasa mutlak atas alam, tetapi pengelola yang bertanggung jawab atas amanah yang diberikan Allah (Arysad & Hasanah, 2025).

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan. Dimensi pertama adalah dimensi jasmani, yaitu manusia sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan fisik dan kehidupan material. Dimensi kedua adalah dimensi ruhani, yaitu unsur spiritual yang menjadikan manusia mampu mengenal Tuhan dan membangun hubungan dengan-Nya. Dimensi ketiga adalah dimensi akal, yaitu kemampuan berpikir, memahami ilmu pengetahuan, serta membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Dimensi keempat adalah dimensi moral, yaitu kemampuan manusia untuk memilih tindakan berdasarkan nilai baik dan buruk. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam Islam tidak dapat dipahami hanya dari sisi materi, tetapi harus dilihat sebagai kesatuan antara tubuh, jiwa, akal, dan akhlak.

Akal menjadi salah satu kelebihan manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Dengan akalnya, manusia mampu memperoleh ilmu pengetahuan, melakukan penelitian, menciptakan kebudayaan, serta mengembangkan peradaban. Namun, Islam menempatkan akal dalam hubungan yang seimbang dengan wahyu. Akal tidak dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tanpa batas, melainkan sebagai potensi yang harus diarahkan oleh nilai-nilai ketuhanan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pandangan Islam harus tetap berlandaskan pada etika dan tanggung jawab moral.

Konsep manusia dalam Islam juga berkaitan erat dengan fitrah. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan memiliki potensi untuk mengenal dan menerima kebenaran. Fitrah tersebut menjadi dasar bahwa manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan, meskipun dalam perjalanan hidupnya dapat dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan berbagai faktor sosial. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi manusia agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Pembahasan tentang manusia dalam Islam juga tidak terlepas dari hubungan manusia dengan sesama. Islam memandang manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Kehidupan manusia harus dibangun berdasarkan prinsip keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Manusia yang memahami hakikat dirinya akan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, kesempurnaan manusia dalam Islam tidak hanya diukur dari aspek ibadah pribadi, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kehidupan bersama.

Di era modern, kajian tentang konsep manusia dalam Islam semakin relevan karena manusia menghadapi berbagai tantangan seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, krisis moral, dan permasalahan lingkungan. Kemajuan ilmu pengetahuan yang tidak diimbangi dengan nilai spiritual dapat menyebabkan manusia kehilangan arah dan tujuan hidup. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap konsep manusia dalam Islam menjadi penting agar manusia mampu memanfaatkan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Konsep khalifah juga memberikan dasar etis bahwa manusia memiliki kewajiban menjaga lingkungan dan menciptakan kemaslahatan bagi seluruh makhluk (Rusmanto, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep manusia dalam Islam merupakan konsep yang menyeluruh dan seimbang. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kehormatan, potensi, dan tanggung jawab besar. Ia bukan hanya makhluk biologis, tetapi juga makhluk spiritual yang memiliki hubungan dengan Allah, dirinya sendiri, manusia lain, dan alam semesta. Pemahaman yang benar terhadap konsep manusia dalam Islam

diharapkan mampu membentuk pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak, serta bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena kajian mengenai konsep manusia dalam Islam berfokus pada analisis pemikiran, teks keagamaan, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan hakikat serta kedudukan manusia dalam perspektif Islam. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar utama dalam memahami konsep manusia, sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku keislaman, kitab tafsir, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas manusia dalam perspektif Islam (Abdullah, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan cara memahami makna, konsep, serta nilai-nilai yang terdapat dalam sumber kajian. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan bagaimana Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, ruhani, intelektual, dan moral (Sina, 2022).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis-teologis untuk mengkaji hubungan antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami dua konsep utama dalam Islam, yaitu manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan manusia sebagai khalifah di bumi (*khalifah fil ardh*). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menemukan pemahaman yang utuh mengenai tujuan penciptaan manusia, potensi yang dimiliki, serta tanggung jawab manusia dalam menjalankan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam (Sari, 2025).

Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menggambarkan konsep manusia dalam Islam serta relevansinya terhadap pembentukan karakter, pendidikan, dan kehidupan sosial manusia modern.

## **PEMBAHASAN**

Konsep manusia dalam Islam merupakan salah satu kajian penting dalam pemikiran keislaman karena manusia memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam kehidupan. Islam tidak melihat manusia hanya sebagai makhluk biologis yang terdiri atas unsur fisik semata, tetapi sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Pandangan Islam terhadap manusia didasarkan pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang memberikan gambaran mengenai asal penciptaan manusia, tujuan keberadaannya, potensi yang dimiliki, serta tanggung jawab yang harus dijalankan. Kajian mengenai manusia dalam Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki hubungan erat dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta (Abdullah, 2018).

### **Hakikat Penciptaan Manusia dalam Islam**

Dalam perspektif Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dengan tujuan tertentu. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia berasal dari tanah yang kemudian diberikan ruh oleh Allah sehingga menjadi makhluk yang hidup dan memiliki kesadaran. Proses penciptaan manusia menunjukkan bahwa manusia memiliki dua unsur utama, yaitu unsur jasmani dan unsur ruhani. Unsur jasmani menggambarkan kebutuhan manusia terhadap kehidupan duniawi, sedangkan unsur ruhani menunjukkan hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya.

Penciptaan manusia bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan bagian dari kehendak dan kebijaksanaan Allah. Allah memberikan manusia berbagai potensi yang membedakannya dari makhluk lain, seperti akal, kemampuan berpikir, perasaan, dan kehendak. Dengan potensi tersebut, manusia mampu memahami ilmu pengetahuan, membangun peradaban, serta menjalankan tugas kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan manusia, seperti *al-insan*, *al-basyar*, *an-nas*, dan *Bani Adam*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Istilah *al-basyar* menggambarkan manusia dari sisi fisiknya sebagai makhluk biologis, sedangkan *al-insan* menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, kesadaran, dan tanggung jawab. Sementara itu, istilah *Bani Adam* menunjukkan manusia sebagai keturunan Nabi Adam yang memiliki kehormatan dan kedudukan tertentu di antara makhluk Allah (Abdullah, 2018).

#### **Manusia sebagai Hamba Allah ('Abdullah)**

Salah satu konsep utama manusia dalam Islam adalah manusia sebagai hamba Allah ('*abdullah*'). Kedudukan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kewajiban utama untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 dijelaskan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya.

Makna ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas ritual seperti salat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Ibadah memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu seluruh aktivitas manusia yang dilakukan dengan niat yang baik dan sesuai dengan aturan Allah. Belajar, bekerja, membantu sesama, menjaga lingkungan, dan melakukan perbuatan baik juga dapat menjadi bentuk ibadah apabila dilakukan dengan tujuan mencari ridha Allah.

Konsep manusia sebagai hamba Allah mengajarkan bahwa manusia bukan makhluk yang bebas tanpa batas. Kebebasan manusia selalu berkaitan dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Manusia diberikan kemampuan memilih, tetapi setiap pilihan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kehidupan manusia harus diarahkan kepada ketaatan kepada Allah agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai hamba Allah, manusia juga dituntut untuk memiliki kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki berasal dari Allah. Kekayaan, ilmu, kekuasaan, dan kemampuan yang dimiliki manusia bukanlah kepemilikan mutlak, tetapi amanah yang harus digunakan dengan benar. Pemahaman ini membentuk manusia agar tidak bersikap sombong dan menyalahgunakan kemampuan yang dimilikinya (Hasan, 2017).

#### **Manusia sebagai Khalifah di Bumi**

Selain sebagai hamba Allah, manusia juga memiliki kedudukan sebagai khalifah di bumi. Konsep khalifah berarti manusia diberikan amanah untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, Allah menyampaikan bahwa manusia akan dijadikan khalifah di bumi.

Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kehidupan. Manusia harus menjaga keseimbangan alam, membangun kehidupan sosial yang adil, serta menggunakan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan. Kedudukan sebagai khalifah bukan berarti manusia bebas mengeksploitasi alam tanpa batas, melainkan manusia harus bertindak sebagai pengelola yang bertanggung jawab.

Konsep khalifah menunjukkan bahwa Islam memiliki pandangan yang luas mengenai peran manusia. Manusia tidak hanya berhubungan dengan Allah secara vertikal, tetapi juga memiliki hubungan horizontal dengan manusia lain dan alam. Hubungan tersebut harus dibangun berdasarkan prinsip keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab (Ilyas, 2016).

Dalam kehidupan modern, konsep khalifah menjadi sangat relevan. Permasalahan seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan krisis moral menunjukkan pentingnya manusia memahami tanggung jawabnya. Manusia sebagai khalifah harus menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memberikan manfaat, bukan menciptakan kerusakan.

#### **Dimensi Jasmani dan Rohani Manusia**

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani. Dimensi jasmani berkaitan dengan kebutuhan fisik manusia seperti makanan, kesehatan, tempat tinggal, dan kebutuhan duniawi lainnya. Islam mengakui bahwa kebutuhan tersebut merupakan bagian dari kehidupan manusia yang harus dipenuhi secara seimbang.

Namun, Islam tidak membatasi manusia hanya pada aspek materi. Manusia juga memiliki dimensi ruhani yang berhubungan dengan iman, hati, dan hubungan dengan Allah.

Ketidakseimbangan antara jasmani dan rohani dapat menyebabkan manusia kehilangan arah dalam kehidupan.

Manusia yang hanya mengejar kepentingan material tanpa memperhatikan nilai spiritual akan mudah mengalami kekosongan makna hidup. Sebaliknya, manusia yang hanya memperhatikan aspek spiritual tanpa memperhatikan kehidupan dunia juga tidak sesuai dengan prinsip keseimbangan Islam. Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia dan akhirat harus berjalan secara harmonis.

Konsep keseimbangan ini menjadi dasar dalam pembentukan pribadi muslim yang ideal. Seorang manusia yang baik bukan hanya yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki akhlak, keimanan, dan kepedulian sosial.

#### **Akal dan Potensi Manusia dalam Islam**

Salah satu keistimewaan manusia adalah diberikannya akal. Akal menjadi alat bagi manusia untuk memahami kehidupan, memperoleh ilmu, dan membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dalam Islam, akal memiliki posisi penting karena banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari kehidupan.

Namun, Islam tidak menempatkan akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Akal harus berjalan bersama wahyu agar manusia tidak tersesat dalam menggunakan pikirannya. Wahyu memberikan petunjuk moral dan spiritual, sedangkan akal membantu manusia memahami dan menerapkan petunjuk tersebut dalam kehidupan.

Potensi akal yang dimiliki manusia menjadi dasar berkembangnya ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Sejarah menunjukkan bahwa banyak ilmuwan muslim mengembangkan berbagai bidang ilmu karena adanya dorongan agama untuk mencari ilmu dan memahami ciptaan Allah.

Dengan demikian, manusia dalam Islam adalah makhluk yang memiliki kemampuan besar untuk berkembang. Akan tetapi, perkembangan tersebut harus diarahkan oleh nilai-nilai agama agar ilmu pengetahuan membawa manfaat bagi manusia.

#### **Manusia dan Konsep Fitrah**

Islam juga menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah berarti potensi dasar yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengenal kebenaran. Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mencari makna kehidupan dan mengenal Tuhan.

Fitrah manusia dapat berkembang melalui pendidikan, lingkungan, dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter manusia. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek intelektual, spiritual, maupun moral.

Pemahaman terhadap fitrah menunjukkan bahwa manusia memiliki peluang untuk menjadi pribadi yang baik. Namun, manusia juga memiliki kelemahan berupa hawa nafsu dan keterbatasan sehingga membutuhkan bimbingan agama agar tetap berada dalam jalan yang benar (Sari, 2025).

#### **Relevansi Konsep Manusia dalam Kehidupan Modern**

Konsep manusia dalam Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman modern. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial membawa berbagai kemudahan, tetapi juga menimbulkan berbagai persoalan seperti individualisme, krisis moral, dan hilangnya nilai kemanusiaan.

Islam menawarkan konsep manusia yang seimbang, yaitu manusia yang memiliki kemajuan intelektual tetapi tetap memiliki nilai spiritual dan moral. Manusia modern perlu memahami bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari kekayaan atau kemampuan teknologi, tetapi juga dari kualitas akhlak dan manfaat yang diberikan kepada orang lain.

Dengan memahami konsep manusia sebagai hamba Allah dan khalifah, manusia dapat menjalani kehidupan secara lebih bermakna. Ia menyadari bahwa kehidupannya memiliki tujuan, yaitu beribadah kepada Allah dan memberikan kontribusi positif bagi dunia.

Berdasarkan pembahasan tersebut, konsep manusia dalam Islam merupakan konsep yang menyeluruh. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kehormatan, potensi, dan tanggung jawab. Manusia bukan hanya makhluk duniawi, tetapi juga makhluk spiritual

yang memiliki hubungan dengan Allah. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam membangun manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai konsep manusia dalam Islam, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki kedudukan istimewa dibandingkan makhluk lainnya. Islam memandang manusia bukan hanya sebagai makhluk yang memiliki unsur jasmani, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki dimensi ruhani, akal, dan moral. Keberadaan manusia di dunia memiliki tujuan yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah serta menjalankan amanah sebagai pengelola kehidupan di bumi.

Konsep manusia dalam Islam mencakup dua peran utama, yaitu manusia sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin atau pengelola bumi). Sebagai hamba Allah, manusia memiliki kewajiban untuk tunduk, menaati perintah-Nya, dan menjadikan seluruh aktivitas kehidupan sebagai bentuk pengabdian. Sementara sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam, menegakkan keadilan, serta memberikan manfaat bagi sesama manusia.

Selain itu, Islam menegaskan bahwa manusia diberikan berbagai potensi seperti akal, ilmu, dan fitrah yang menjadi dasar dalam menjalankan kehidupannya. Akal memungkinkan manusia untuk berpikir dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sedangkan fitrah menjadi kecenderungan manusia untuk mengenal kebenaran dan nilai-nilai kebaikan. Namun, seluruh potensi tersebut harus diarahkan berdasarkan petunjuk Allah agar manusia tidak kehilangan tujuan hidupnya.

Pemahaman terhadap konsep manusia dalam Islam memiliki relevansi besar dalam kehidupan modern. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia tetap membutuhkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan nilai spiritual. Manusia yang memahami hakikat dirinya akan mampu membangun kehidupan yang lebih bermakna, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, konsep manusia dalam Islam memberikan gambaran bahwa kesempurnaan manusia tidak hanya diukur dari kemampuan duniawi, tetapi juga dari kualitas iman, moral, dan kontribusinya terhadap kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. (2018). "Konsep Manusia dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi)." *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, Zainol. (2017). "Manusia dalam Perspektif Fungsi Transendental." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hasibuan, Asdelima. (2021). "Memahami Manusia sebagai Khalifah Allah." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*.
- Ilyas, Rahmat. (2016). "Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam." *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*.
- Mujib, Abdul. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rasyad. (2022). "Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shad)." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*.

- Rusmanto. (2021). “Konsep Al-Qur’an tentang Kualitas Hidup Manusia sebagai Seorang Khalifah dan Maslahatnya terhadap Makhluk Lainnya.” *Jurnal Studi Al-Qur’an*.
- Sari, Y., & Latifah. (2025). “Konsep Hakikat Manusia dalam Islam: Telaah Atas Potensi Fitrah dan Tanggung Jawab Khalifah.” *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 329–336.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sina, Ainun, dkk. (2022). “Kedudukan Manusia di Alam Semesta: Manusia Sebagai ‘Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.